

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan mengkaji jenis kosakata budaya yang ada di dalam film *Yowis Ben I*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan dan ideologi penerjemahan yang digunakan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Jenis Kosakata Budaya dalam Film *Yowis Ben I*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan 69 data berupa kosakata budaya. Jenis kosakata budaya yang paling banyak muncul adalah sosial budaya sebanyak 26 data atau sebesar 37,68% dari total data yang ada. Kategori berikutnya adalah material sebanyak 17 data atau sebesar 24,64%. Selanjutnya, kosakata organisasi sebanyak 17 data atau sebesar 26,64%. Kosakata budaya yang berkaitan dengan kiasan atau gestur dan kebiasaan sebanyak 5 data atau sebesar 7,25% serta ekologi sebanyak 4 data atau sebesar 5,80%.

Jenis kosakata budaya berupa sosial budaya merupakan data yang paling banyak ditemukan. Jenis sosial budaya ini diwujudkan dalam umpatan sebanyak 9 data, sapaan sebanyak 9 data, kekerabatan 7 data, serta pekerjaan 1 data. Jenis kosakata ini merupakan ciri budaya paling spesifik di dalam bahasa sumber.

Sosial budaya sangat dipengaruhi oleh sistem kehidupan masyarakat yang menekankan pada hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan masyarakat dengan masyarakat. Sistem sosial ini kemudian menghasilkan dan mengembangkan unsur-unsur budaya yang digunakan untuk memenuhi hajat-hajat sosial dan budaya suatu masyarakat. Salah satu unsur budaya tersebut adalah bahasa.

Bahasa dan budaya mempunyai kedekatan yang istimewa. Bagi masyarakat Jawa, misalnya bahasa merupakan tolak ukur sikap dan perilaku. Orang yang dapat membawa diri dalam pergaulan secara sopan (menjunjung etika) dianggap sebagai orang yang mempunyai 'bahasa yang baik'. Sementara itu, yang memiliki perilaku yang tidak baik dianggap sebagai bahasa yang buruk atau *rusak basane*. Namun, bagi masyarakat Indonesia, bahasa bersifat lebih netral, meskipun di dalamnya juga ditemui berbagai ragam bahasa yang digunakan dalam peristiwa bahasa tertentu. Kedudukannya sebagai bahasa negara dan bahasa nasional telah menempatkan bahasa Indonesia menjadi sarana penghubung antarbudaya dan daerah serta sarana pemersatu bangsa, sehingga tidak ada keberpihakan pada budaya tertentu. Perbedaan konsep gejala-gejala sosial dan budaya tersebut merupakan wujud kearbitraran suatu masyarakat.

Umpatan sebagai salah satu wujudnya merupakan wujud penggunaan bahasa yang muncul dalam sebuah masyarakat. Berbeda masyarakat berbeda pula rentang frekuensi sebuah kata dikatakan sebagai umpatan. Masyarakat Jawa Timur yang cenderung blak-blakan dan tidak mengenal tingkatan bahasa

seperti bahasa Jawa umumnya menyebabkan umpatan bukan sebagai pemecah, namun justru sebagai pemersatu sekaligus pemerkuat masyarakat. Selain itu, bagi masyarakat Jawa Timur umpatan merupakan bahasa yang biasa digunakan dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari oleh seluruh lapisan masyarakat dari berbagai kalangan baik dewasa, remaja, dan anak-anak. Tidak hanya itu, umpatan di dalam bahasa Jawa Timur juga tidak selalu bermakna negatif. Pemaknaan umpatan ini sangat tergantung pada konteks tuturan tersebut diucapkan, gestur, dan intonasi penutur, serta tanggapan dari lawan tutur.

Selain umpatan, masing-masing masyarakat juga memiliki kekhasan tersendiri untuk bertegur sapa sebagai wujud interaksi antaranggota masyarakat. Begitu pula dengan kekerabatan. Namun, kekerabatan budaya Jawa dan Indonesia dalam film ini tidak jauh berbeda, sehingga kosakata khas budaya Jawa Timur yang berkaitan dengan kekerabatan hanya muncul di beberapa bagian saja.

Selanjutnya, jenis kosakata budaya berupa organisasi diwujudkan dalam agama sebanyak 12 data, konsep sebanyak 2 data, dan kesenian sebanyak 3 data sehingga total jenis ini adalah 17 data. Berdasarkan hasil tersebut terlihat jelas gambaran masyarakat yang coba divisualisasikan dalam film *Yowis Ben I* tidak lepas dari kehidupan agama atau kepercayaan masyarakat. Wujud agama yang coba ditampilkan adalah agama Islam. Selain itu, konsep mengenai makhluk di luar manusia juga masih menjadi bentuk budaya yang ada di dalam masyarakat tersebut, sedangkan wujud budaya organisasi yang paling

menonjol adalah kesenian. Kesenian menjadi bentuk budaya yang sangat spesifik antara daerah yang satu dengan yang lainnya.

Sementara itu, untuk jenis material terdiri dari makanan sebanyak 5 data, tempat 5 data, alat 4 data, rumah 1 data, dan pakaian 2 data. Jenis makanan menjadi pembeda yang paling khas sebagai wujud budaya diantaranya *rujak cingur*, *rawon*, dan *pecel*. Ketiganya merupakan makanan khas dari Jawa Timur. Melalui jenis makanan tersebut identitas *kejawatimuran* seseorang dapat diidentifikasi. Selain itu, masing-masing budaya juga memiliki 'kearbitreraan'nya sendiri untuk menamai tempat, alat, rumah, dan pakaian yang menjadikan budaya tersebut berbeda dengan budaya masyarakat lain.

Kemudian, untuk ekologi terdiri dari hewan sebanyak 4 data dan jenis kial atau kebiasaan terdiri dari 5 data. Meskipun di Indonesia (termasuk Jawa) tidak memiliki banyak perbedaan jenis hewan, namun masing-masing masyarakat sering menamainya dengan istilah yang berbeda. Oleh karena itu, meskipun konsep yang dimaksudkan sama, sering kali diungkapkan dengan bahasa yang berbeda.

2. Teknik Penerjemahan Kosakata Budaya dalam Film *Yowis Ben I*

Selain mengkaji mengenai jenis kosakata budaya, penelitian ini juga membahas mengenai teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan kosakata budaya yang terdapat dalam film *Yowis Ben I*. Penelitian ini menggunakan teknik penerjemahan menurut Vinay dan Darbelnet (dalam Munday, 2012: 86-89) ada tujuh teknik penerjemahan yang

dapat digunakan dalam proses penerjemahan, yaitu teknik meminjaman murni, *calque*, penerjemahan literal, transposisi, modulasi, ekuivalensi, dan adaptasi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, teknik penerjemahan literal merupakan teknik yang paling sering digunakan dalam penerjemahan film *Yowis Ben I* ini. Teknik ini juga dianggap paling sederhana karena, cukup mengalihkan langsung kosakata budaya ke dalam bahasa sasaran. Namun, terkadang hasil terjemahan dengan teknik ini justru terasa asing dan kurang berterima karena tidak memperhatikan struktur (sistem gramatikal) dan ekspresi metalinguistik dalam bahasa sasaran.

Terdapat 30 data dalam penelitian ini yang menggunakan teknik penerjemahan literal. Data tersebut tersebar di dalam jenis kosakata sosial budaya, material, kiasan atau kebiasaan dan ekologi. Jenis kosakata sosial budaya paling banyak diterjemahkan dengan teknik penerjemahan literal ini. Penggunaan teknik penerjemahan literal ini dilakukan karena, di dalam bahasa sasaran terdapat padanan yang sesuai untuk mewakili realisasi makna yang sama dengan bahasa sumber.

Sama halnya dengan teknik penerjemahan literal, teknik penerjemahan murni juga hampir ditemukan disetiap jenis kosakata budaya yang terdapat dalam film *Yowis Ben I*, yaitu sosial budaya, material, ekologi, dan organisasi. Kategori organisasi paling banyak menggunakan teknik ini karena berkaitan dengan agama, kesenian, dan konsep. Jenis agama berkaitan dengan kepercayaan suatu masyarakat yang sangat sakral karena berkaitan dengan Tuhan. Selain itu, ajaran agama juga erat kaitannya dengan tata cara dan

prinsip yang harus tetap dipertahankan sesuai dengan ajaran agama tersebut. Jadi, penerjemah harus sangat berhati-hati ketika menerjemahkan jenis kosakata ini. Salah menerjemahkan akan berakibat sangat fatal terhadap pemahaman penonton bahasa sasaran.

Selain kategori organisasi, jenis kosakata budaya material juga banyak menggunakan teknik peminjaman murni ini. Penggunaan teknik ini tentu untuk mempertahankan budaya bahasa sumber dan untuk mengenalkan kosakata tersebut ke penonton bahasa sasaran. Jenis kosakata material sangat erat kaitannya dengan hasil kebudayaan sebuah masyarakat. Oleh karena itu, kosakata budaya material ini cenderung dipertahankan sebagai mana bahasa sumber. Selain itu, kosakata budaya material ini sangat spesifik berbeda masyarakat berbeda pula hasil kebudayaan ini.

Berbeda dengan jenis kosakata budaya organisasi dan material, jenis kosakata sosial budaya justru lebih sedikit menggunakan teknik ini. Kedekatan budaya Jawa dan budaya Indonesia menyebabkan tidak banyak konsep yang berbeda mengenai sosial budaya ini. Selain itu, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia juga berkembang dan hidup bersama sehingga fenomena sosiolinguistik maupun interferensi bahasa akibat dari aktivitas sosial budaya juga tidak dapat dielakkan. Hal tersebut disebabkan beberapa data yang diambil sebagai contoh penerepan teknik peminjaman murni ini sudah diserap sebagai leksikon di dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, meskipun penerjemah memilih untuk tetap mempertahankan bahasa sumber penonton

bahasa sasaran tetap dapat memahami konsteks dan konsep yang dimaksud meski tanpa penjelasan tambahan.

Teknik transposisi ini terjadi karena, adanya perbedaan struktur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, agar dapat dipahami penonton bahasa sasaran perlu adanya penyesuaian struktur ini, sehingga makna kosakata yang ingin disampaikan dapat sepenuhnya ditranfer di dalam bahasa sasaran. Maka, untuk menerjemahkan dengan baik, penerjemah harus berhati-hati dan paham betul penggunaan struktur kedua bahasa. Pengetahun ini sangat berguna untuk mendapatkan hasil terjemahan yang dapat diterima dalam bahasa sasaran tanpa menimbulkan distorsi makna.

Berbeda dengan teknik trasposisi, teknik modulasi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan adanya perbedaan sudut pandang, semantik, fokus, atau kategori kognitif. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural. Perubahan sudut pandang ini juga sangat dipengaruhi konsep yang melekat pada data yang diterjemahkan.

Begitu pula dengan teknik selanjutnya yaitu, *calque* merupakan teknik yang sejenis dengan *borrowing*. Namun, proses penerjemahannya dilakukan dengan cara meminjam bentuk ekspresi lain yang kemudian, secara harfiah diterjemahkan masing-masing elemennya. Teknik ini biasanya dilakukan dengan penyesuaian pelafalan dan penulisannya dalam bahasa sasaran. Data yang diterjemahkan dengan teknik *calque* ini sangat terbatas.

3. Ideologi Penerjemahan Kosakata Budaya dalam Film *Yowis Ben I*

Ideologi penerjemahan pada film *Yowis Ben I* ini cenderung menggunakan ideologi domestikasi sebanyak 37 data atau sebesar 53,62%. Meskipun cenderung menggunakan ideologi domestikasi, ideologi foreignisasi tetap digunakan dalam penerjemahan film ini. Terdapat 32 data atau sebesar 46,38% yang menggunakan ideologi foreignisasi. Tampaknya, penerjemah tidak ingin menitikberatkan pada satu budaya saja. Hal tersebut juga dipengaruhi bahwa budaya Jawa baik Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat hidup berdampingan di dalam negara Indonesia sehingga memungkinkan adanya asimilasi budaya sebagai keuntungan dari penggunaan ideologi domestikasi. Penggunaan dua ideologi ini secara bersamaan membuat teks B_{Sa} terasa lebih komunikatif dengan tetap memertahankan sisi semantis B_{Su}. Selain itu, penggunaan kedua ideologi ini ditujukan untuk mengatasi kekurangan masing-masing ideologi.

Penggunaan ideologi domestikasi pada film ini telah memudahkan penonton B_{Sa} dalam memahami hasil terjemahan. Selain terasa lebih komunikatif, hasil terjemahan *subtitle* film ini juga terasa natural. Penggunaan ideologi ini juga memungkinkan adanya asimilasi budaya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Namun, perbedaan budaya membuat penggunaan ideologi ini tidaklah mudah. Terkadang, budaya bahasa sumber tidak memiliki padanan yang sesuai di dalam bahasa sasaran.

Oleh karena itu, untuk mengatasi hal di atas, strategi penerjemahan yang komunikatif menjadi wujud nyata penggunaan ideologi penerjemahan

domestikasi. Strategi ini juga berusaha memastikan tata bahasa diterima di dalam bahasa sasaran. Selain itu, teknik penerjemahan yang digunakan juga berpengaruh terhadap ideologi penerjemahan yang digunakan. Melalui teknik penerjemahan literal dan adaptasi, penerjemah berusaha menghadirkan hasil terjemahan yang sesuai dengan selera dan harapan penonton bahasa sasaran. Oleh karena itu, penggunaan ideologi ini sangat memudahkan penonton bahasa sasaran untuk mendapatkan pengalaman dan pemahaman yang sama persis dengan bahasa sumber.

Berbeda dengan domestikasi, foreignisasi justru bertujuan mempertahankan referensi budaya BSu. Budaya bahasa sumber dipertahankan agar penonton bahasa sasaran dapat memahami keanekaragaman budaya di Indonesia dan mendapatkan banyak pengetahuan dari budaya bahasa sumber. Sementara itu, penonton bahasa sasaran juga diuntungkan dengan penggunaan ideologi foreignisasi. Penonton bahasa sasaran dapat memahami bahasa sumber dengan baik dengan dihidrarkannya nuansa budaya bahasa sumber dan penonton bahasa sasaran dapat belajar serta bertukar informasi budaya bahasa sumber.

Oleh karena itu, ketika menggunakan ideologi foreignisasi ini, penerjemah akan lebih sering menggunakan strategi penerjemahan semantik dengan teknik peminjaman murni. Artinya, penerjemah dengan sengaja ingin mempertahankan budaya bahasa sumber tersebut ke dalam bahasa sasaran. Penggunaan teknik peminjaman murni sebagai wujud penggunaan ideologi

foreignisasi menyebabkan keasingan hasil penerjemahan, tetapi justru peran penerjemah menjadi sangat jelas.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kosakata budaya yang paling banyak muncul dalam film *Yowis Ben I* adalah jenis kosakata sosial budaya. Film tersebut banyak menggunakan kata umpatan yang merupakan bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat bahasa sumber. Agar kosakata budaya dapat dipahami dengan baik oleh penonton bahasa sasaran, maka diperlukan teknik penerjemahan yang sesuai. Berdasarkan analisis yang dilakukan, teknik yang paling sering digunakan adalah teknik penerjemahan literal dan peminjaman murni. Selain itu, ideologi penerjemahan juga akan mempengaruhi hasil terjemahan. Penerjemah cenderung menggunakan ideologi domestikasi pada penerjemahan *subtitle* film tersebut. Penggunaan ideologi domestikasi ini ditujukan agar penonton bahasa sasaran dapat memahami secara baik makna yang disampaikan bahasa sumber.

Hasil penelitian memiliki implikasi secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis pemahaman mengenai jenis kosakata budaya sangat diperlukan dalam proses penerjemahan. Selain itu, pengetahuan mengenai teknik penerjemahan yang sesuai dengan kebutuhan untuk menerjemahkan kosakata budaya juga perlu mendapatkan porsi lebih. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk referensi penelitian berikutnya yang mengkaji mengenai kosakata budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi oleh penerjemah untuk

menghasilkan karya terjemahan yang lebih baik terutama pada jenis kosakata budaya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, dapat dikembangkan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Penerjemah

Budaya dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Masing-masing bahasa mempunyai budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penerjemah interlingual seringkali terkendala oleh perbedaan tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, maka penguasaan bahasa baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran harus baik terutama berkaitan dengan kosakata budaya. Penggunaan teknik penerjemahan yang sesuai dapat memudahkan pekerjaan penerjemah. Selain itu, ideologi penerjemahan yang dipilih juga akan mempengaruhi hasil terjemahan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Teks translasional yang kompleks memungkinkan untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan mengkajinya dari berbagai sudut. Selain mengenai jenis kosakata budaya, teknik penerjemahan, dan ideologi penerjemahan, peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai pergeseran makna, pergeseran shift, penerjemahan idiom, maupun melakukan penilaian terhadap kualitas hasil penerjemahan pada berbagai teks translasional.